

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Yesus Kristus adalah Tuhan dan Guru Agung. Ia tidak hanya mengajar bagaimana melayani atau mengabdikan diri, akan tetapi Ia turun atau hadir memberi teladan untuk dilakukan dan ditiru oleh para murid-Nya. Pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan kerelaan melayani tetapi juga merupakan teguran keras atas sikap arogansi para murid yang membicarakan siapa yang terbesar di antara mereka sebagaimana dikisahkan di dalam Injil Lukas (Luk 22: 24-27). Hanya dengan merendahkan diri seperti Yesus Kristuslah, yang dapat melayani dan dipakai oleh Tuhan secara luar biasa di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Yesus Kristus mengamanatkan kepada para murid, “Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh 13: 14-15). Di dalam konteks teks ini terlihat jelas teori tiru yang terbangun atas dasar yang telah diletakkan oleh Yesus Kristus. Teori tiru ini tergambar juga dalam beberapa referensi lain. Rasul Petrus menganjurkan untuk belajar dari Yesus Kristus yang telah meninggalkan warisan keteladanan sebagaimana ia menyatakan, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Ptr 2: 21). Senada dengan anjuran rasul Petrus, rasul Paulus menandakan, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor 11: 1). Semua anjuran ini bermuara pada ajakan agar belajar dari keteladanan pelayanan Yesus Kristus secara lengkap dan menyeluruh untuk melayani sesama.

Dalam kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus merupakan contoh yang patut untuk diteladani, bahwa Ia datang sebagai manusia, yang diutus oleh Allah untuk memberikan teladan yang sempurna tentang kehidupan yang benar, dan menunjukkan teladan-Nya kepada setiap orang, supaya mengikuti teladan-Nya. Ia adalah manusia yang tidak berdosa dan tak bercacat karena Ia adalah Allah sekaligus Manusia yang tidak berubah. Semasa hidup-Nya di dunia, Ia memberikan suatu teladan yang patut untuk diteladani. Ia juga merupakan seorang guru yang mengajar mengenai kebenaran yang mendasar, sehingga banyak orang datang kepada-Nya dan kagum tentang pengajaran-Nya. Karena itu, Ia mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk mengikuti teladan-Nya. Ia bukan hanya sekedar mengajar murid-murid-Nya, tetapi juga menjadi teladan bagi mereka. Keteladanan yang Ia berikan dalam pengajaran dan pelayanan memiliki tujuan yang jelas, sebagaimana Ia berkata bahwa “supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.”¹⁰⁰

Tindakan Yesus selama pembasuhan kaki menyimbolkan kesengsaraan dan kematian-Nya kelak yang menyelamatkan dunia. Penanggalan jubah-Nya (13: 4) merefleksikan penanggalan seluruh hidup-Nya, penanggalan atas kemuliaan-Nya dengan mengambil rupa seorang hamba dan yang memberikan hidup-Nya sendiri demi sahabat-sahabat-Nya (Yoh 10: 17; 15: 13). Pembasuhan kaki (13: 5) menunjuk pada pembasuhan dengan air yang membuat seseorang menjadi anak Allah (Yoh 3: 5; 13: 10). Bahkan lebih dari itu tindakan-Nya ini menjadi isyarat dari sikap patuh dan setia pada kehendak Bapa-Nya dan memang untuk itulah Ia datang ke dunia, lalu menderita demi menyelamatkan manusia dari belenggu dosa.

Yesus melakukan pembasuhan kaki murid-murid-Nya bukan karena Dia hendak menggantikan tugas budak yang seharusnya melakukan pembasuhan tersebut. Tetapi Yesus

¹⁰⁰Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 188.

hendak memakai pembasuhan tersebut sebagai media pengajaran bagi murid-murid-Nya. Ada dua pengajaran penting yang hendak Yesus sampaikan: pertama, melalui karya Kristus di atas kayu salib, Allah telah membasuh atau menyucikan orang-orang yang datang kepada-Nya. Kedua, murid-murid adalah pelayan Kristus, yang menyebut Yesus “Guru dan Tuhan” (Yoh 13: 13). Karena itu haruslah mereka mengikuti teladan-Nya dan rela merendahkan diri serta melayani.¹⁰¹

Hal ini merupakan suatu gambaran profetis mengenai peranan semua orang kristen, tetapi terutama para pemimpin, seperti Petrus, dalam Gereja. Kesukaran Petrus (kesukaran yang juga dirasakan oleh para pemimpin dan jemaat Gereja perdana pada ribuan tahun yang lalu) mengenai peranan pelayanan kristen, mengingatkan kita akan kesukaran yang sama dalam Markus 8: 32-33.¹⁰² Dalam kisah ini ditunjukkan adanya seorang murid yang tidak bersih. Pada saat ini, pada permulaan konflik akhir, murid ini menolak mengambil bagian dalam kebersamaan dengan Yesus, ia menolak percaya kepada-Nya (ayat 19). Ia juga melawat (paskah) tetapi kepada kekuasaan iblis (ayat 2, 27). Murid yang disebut Yudas Iskariot, yang makan semeja bersama Yesus (ayat 18), sekarang akan meninggalkan terang dunia dan beralih dari keadaan terang kepada kegelapan.¹⁰³

5.2 Relevansi Pastoral

Cinta Kasih yang mengilhami pelayanan Yesus di antara manusia adalah cinta kasih yang Ia alami dalam persekutuan-Nya yang mesra dengan Bapa. Perjanjian Baru memperkenalkan kita masuk secara menukik ke dalam pengalaman yang Yesus sendiri hayati dan komunikasikan, yakni cinta kasih Allah Bapa-Nya “Sang Abba” dan karenanya

¹⁰¹Dr. C. Groenen, OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 164.

¹⁰²Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM, *Op. Cit.*, hlm. 189.

¹⁰³*Ibid.*

memungkinkan kita juga untuk masuk ke dalam jantung terdalam kehidupan ilahi. Yesus memaklumkan belas kasih Allah yang membebaskan kepada orang-orang yang Ia jumpai dalam perjalanan-Nya, bermula dengan kaum miskin, yang tertindas, orang-orang berdosa. Ia mengundang semua orang untuk mengikuti Dia karena Ia adalah orang pertama yang menaati rencana cinta kasih Allah, dan Ia melakukan hal itu secara sangat istimewa sebagai utusan Allah di dunia ini. Kesadaran diri Yesus sebagai Sang Anak adalah sebuah bentuk ungkapan dari pengalaman primordial ini. Kepada Sang Anak telah diberikan segala sesuatu, dan diberikan secara bebas, oleh Bapa: “Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya” (Yoh 16: 15). Pada gilirannya, tugas perutusan Yesus ialah menjadikan semua orang ambil bagian dalam karunia ini dalam relasi keputraan ini: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yoh 15:15).

Bagi Yesus, mengenal dan mengakui cinta kasih Bapa berarti mencontohi tindakan-tindakan-Nya mengenai kemurahan hati dan belas kasih Allah; kedua hal inilah yang menciptakan hidup baru. Artinya, menjadi berkat keberadaan-Nya itu sendiri contoh dan teladan tentang hal itu bagi para murid-Nya. Para pengikut Yesus dipanggil untuk hidup sama seperti Dia dan, setelah Paskah kematian dan kebangkitan-Nya mereka dipanggil untuk hidup di dalam Dia dan oleh Dia, berkat karunia berlimpah ruah dari Roh Kudus, Sang Penghibur, yang membatinkan gaya hidup Kristus sendiri di dalam hati manusia.

“Membangun pelayanan berdasarkan integritas mensyaratkan bahwa pemahaman tentang panggilan pelayan dan konsep pelayanannya itu semestinya alkitabiah, etis, dan serupa Kristus”. Seturut perspektif ini, Gereja “tidak sedikit pun tergerakkan oleh ambisi duniawi, tetapi hanya satulah maksudnya, yaitu dengan bimbingan Roh Penghibur melangsungkan karya

Kristus sendiri yang telah datang ke dunia untuk memberi kesaksian tentang kebenaran, untuk menyelamatkan dan bukan untuk mengadili, untuk melayani dan bukan untuk dilayani.”¹⁰⁴

Di dalam melayani harus diawali dengan kesadaran kuat tentang panggilan sebagai seorang pelayan sebagaimana diamanatkan oleh Tuhan melalui firman-Nya dan dibangun atas dasar keserupaan dengan Kristus. Untuk menegaskan dan meneguhkan prinsip ini, perlu mengingat kembali bahwa “Nabi-nabi Yahweh tidak hanya dipanggil, tetapi juga mendapat pesan dan misi. Itulah yang terjadi pada Debora (Hakim-hakim 4-5), Yesaya (Yesaya 6: 8-9), Amos (Amos 7: 15), dan Yohanes Pembaptis (Yoh 1: 6-8). Bahkan, rasul dari Tarsus, rasul Paulus pun sangat yakin Allah menetakannya sebagai penginjil ke kalangan non-Yahudi, sehingga ia menulis “Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Kor 9: 16). Tak pelak, pelayan Injil Yesus Kristus dipilih dan diutus oleh Allah untuk memenuhi misi Ilahi. Pelayanan adalah *vocatio*, panggilan Allah.

Dalam hubungan dengan tanggungjawab pastoral, penulis mengutip ungkapan hati seorang pemimpin gereja mula-mula, Simon Petrus yang menyatakan, “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (1 Ptr 5: 2-3). Dalam bingkai kebenaran inilah, inti dan koridor pelayanan seorang hamba (pelayan) disingkapkan.

Inti dan koridor ini menjelaskan bahwa di dalam pelayanan menghadirkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang relevan dengan kehidupan, yaitu: a. Menghadirkan tindakan sukarela

¹⁰⁴Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*, (penerj). R. Hardawiryana, SJ, (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 569-579.

sesuai dengan kehendak Allah; bukan paksaan. b. Menghadirkan pengorbanan dan pengabdian; bukan mencari keuntungan. c. Menghadirkan penyadaran dan kesadaran untuk bergiat bersama; bukan hanya memerintah saja. d. Menghadirkan keteladanan nyata; bukan teori yang abstrak. Meskipun pengabdian utama pelayan ditujukan kepada Allah, pengabdian ini sama sekali tidak boleh menjadi dalih untuk menghindari tugas-tugas pastoral. Hak dan tanggungjawab tercakup dalam pelayanan. Panggilan pelayan harus selalu dikonkretkan di suatu komunitas, yang biasanya berupa umat lokal. Kita tidak bisa melayani Kristus tanpa melayani orang lain, sebab melayani orang lain berarti melayani Kristus (Mat 25: 31-46).¹⁰⁵

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm. 1035.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta, 2014.

DOKUMEN GEREJA

Dokumen Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*, (penerj). Hardawiryana, R., Jakarta: Obor, 2012.

KAMUS/ENSIKLOPEDI DAN KOMENTAR

Audlin, James David, *The Gospel of John, The Original Version Restored & Translated With Commentaries, vol 2*, Grand Rapids: Prentice Hall, 2013.

Brown, Raymond E., *The New Jerome Biblical Commentary*, Bangalore, India: Theological Publications, 2000.

Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

_____, *Kamus Alkitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Douglas, J. D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-2*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.

Hirsch, dkk (eds), *Jewish Encyclopedia*, New York: Funk and Wagnals Publisher, 1905.

R, George, *Word Biblical Commentary, Volume 36*, Texas: Word Books Publisher, 1998.

T, Lincoln A., *Black's New Testament Commentary: The Gospel according to Saint John*, London: Continuum, 2005.

Xavier, Leon-Dufour, *Dictionary Of Biblical Theology*, Bangalore: Asian Training Corporation, 1987.

BUKU-BUKU

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Banawiratma, Jacobs, Tom, dkk, *Satu Tuhan Satu Umat*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Barclay, William, *The Gospel Of John Vol 1*, Philadelphia: The West Minster Press, 1975.

Bauckham, Richard, *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*, New York: Eerdmans, 2006.

Bergant, Dianne, dan Karris, Robert J., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Culpepper, Alan, *The Anathomy of the Fourth Gospel*, Philadelphia: Fortress Press, 1983.

Carson, D. A., *The Gospel According to John*, Philadelphia: The West Minster Press, 1978.

Crosby, Michael H., *Apakah Engkau Mengasihi Aku: Pertanyaan-pertanyaan Yesus Kepada Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Danker, Frederick W., *Shorter Lexicon of Greek New Testament*, Chicago: The University of Chicago Press, 1983.

Darmawijaya, *Jiwa Dan Semangat Perjanjian Lama 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

_____, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 1992.

Gutzwiller, Richard, *Renungan Tentang Yohanes*, Ende: Nusa Indah, 1961.

Hadiwiyata, A. S., *Tarsir Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Hadiwardoyo, Purwa, *Intisari Keempat Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Harun, Martin, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

- Henry, Matthew, *Injil Yohanes 1-11 Tafsiran*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Haas, C. dkk, *A Handbook on The Letters of john*, dalam Kareasi H. Tambur., dkk. (Ed), *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-Surat Yohanes*, Jakarta: LAI & YKBBI, 2012.
- Imshcoot, P. Van, *Theology Of The Old Testament, (Vol 1)*, Brussel: Deslee and Co, 1954.
- Jaubert, Annie, *Mengenai Injil Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kirchberger, Georg, *Warta Rohani Injil dan Surat-surat Yohanes*, Ende: Nusa Indah, 2011.
- LBI, *Injil dan Surat-surat Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- _____, *Injil dan Surat-surat Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Lucado, Max, *Just Like Jesus: Belajar Memiliki Hati Seperti Hati-Nya*, Jakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Milne, Bruce, *Yohanes*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010.
- Morris, Leon, *The Gospel According To John*, Londong: Marshall, Morgan & Scott, 1971.
- Newman, Barclay M. Dan Nida, Eugene A., *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Yohanes*, Jakarta: LAI, 2014.
- Meier, John, P., *A Marginal Jew: The Roots And The Person*, New Haven: Yale University Press, 1991.
- Price, J. M., *Yesus Guru Agung*, Bandung: Lembaga Literatur, 2011.
- R, Cahya, *Tafsiran Injil Yohanes*, Surabaya: Yakin, 1985.
- Riyadi, Eko, *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Stott, John, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1984.
- Tenney, Merril C., *Injil Iman*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tomatala, Yakob, *Memimpin Seperti Yesus Kristus*, Jakarta: Leadership Foundation, 2010.
- Wesley Ariarajah, *The Bible and People of Their Faiths*, (penerj). Darmaputera, Eka, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

JURNAL

Joihin, Jonly, Yesus Adalah Roti Kehidupan, Analisis Naratif Yohanes 6: 1-71, Dalam Jurnal *Amanat Agung*, Vol. VI No. 2, 2010.

KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Boy, Mikhael Valens, *Sejarah Deutronomium*, (Modul), Kupang: Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, 2005.

_____, *Kitab Pentateukh*, (Modul), Kupang: Fakultas Filsafat, 2013.